

## HUBUNGAN ANTARA *PEER ATTACHMENT* DENGAN REGULASI EMOSI PADA SISWA KELAS VIII DI SMPN 28 SURABAYA

Dwi Ayu Lestari

Psikologi, FIP, UNESA. Email: dwilestari4@mhs.unesa.ac.id.

Yohana Wuri Satwika

Psikologi, FIP, UNESA. Email: yohanasatwika@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 265 siswa kelas VIII SMPN 28 Surabaya. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,604 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,005$ ). Hasil tersebut membuktikan bahwa *peer attachment* dan regulasi emosi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat keamatan hubungan tinggi.

**Kata kunci:** *Peer Attachment*, Regulasi Emosi

### Abstract

*The purpose of this research is to examine the relationship between peer attachment and emotion regulation of Junior High School students. This research applies quantitative research method. 265 students of eight grades from Junior High School 28 Surabaya serve as the subjects of this research. The data analysis applies product moment correlation to analyze the relationship between peer attachment and emotion regulation. The data analysis show the coefficient correlation of this research is 0,604 and the standard significance is 0,000 ( $p < 0,05$ ). This result has prove that significant relations between peer attachment and emotion regulation.*

**Keywords :** *Peer Attachment, Emotion Regulation*

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi pada manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini, biasanya terdapat beberapa perubahan pola perkembangan, baik berupa perubahan biologis yaitu perubahan fisik, kognitif yaitu perubahan dalam hal intelegensi, maupun sosioemosional yaitu perubahan dalam hal adaptasi emosi (Santrock, 2003). Salah satu perubahan pola perkembangan yang terjadi pada masa remaja ini adalah perubahan sosioemosional, dimana perkembangan emosi pada remaja biasanya terjadi perubahan yang tinggi. Emosi merupakan suatu gejala perasaan seseorang yang disertai dengan bentuk perubahan atau perilaku fisik, seperti marah yang ditunjukkan dengan berteriak, atau sedih yang ditunjukkan dengan menangis dan mengeluarkan air mata, serta gembira yang ditunjukkan dengan tersenyum dan tertawa.

Pada masa remaja, mereka memiliki ketegangan emosi yang cukup tinggi. Keadaan yang demikian tersebut, kemudian ditambah dengan tekanan sosial, perubahan minat, peran dan kondisi lingkungan baru membuat ketegangan emosi pada remaja semakin

bertambah tinggi (Hurlock, 2010). Oleh karena itu remaja membutuhkan regulasi emosi, untuk mengontrol emosi yang mereka rasakan. Menurut Thompson (1994), regulasi emosi merupakan suatu proses intrinsik maupun ekstrinsik, yang bertanggung jawab untuk belajar bagaimana mengenali, memantau, mengevaluasi dan memodifikasi suatu reaksi emosional. Dalam hal ini, individu mampu mengenali bentuk emosi yang dirasakan, memantau emosi tersebut, mengevaluasi, dan memodifikasi cara untuk mengontrol emosi yang dialami.

Kelekatan atau *attachment* merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh spesifik pada efektifitas dalam melakukan regulasi emosi. Pada masa remaja ini, pelaku atau figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*), baik itu perorangan maupun kelompok, dan orang tua (Santrock, 2003). Oleh karena itu, salah satu kelekatan yang terbentuk ketika usia remaja adalah *peer attachment* yaitu suatu pola kelekatan kepada teman sebaya. Ainsworth (dalam Bowlby, 1982) mendefinisikan *attachment* sebagai suatu hubungan yang bersifat afeksional yang ditujukan pada orang-orang tertentu dan berlangsung secara terus menerus. Ketika usia remaja, individu akan

mengembangkan figur kelekatan mereka pada teman sebaya, guru dan peer. Ketika usia remaja, individu akan mulai membentuk ikatan yang lebih erat dengan teman sebaya mereka. Ikatan yang erat tersebut terbentuk karena jalinan komunikasi dan sistem kepercayaan yang tercipta dengan baik (Armsden & Greenberg, 2009). Remaja juga sering menghabiskan waktu dengan teman sebaya mereka, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan demikian teman sebaya merupakan figur kelekatan atau *attachment* yang memiliki peran penting dalam masa ini.

Teori *attachment* mengusulkan bahwa suatu dukungan dari figur *attachment* dan ketersediaan secara emosional sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam adaptasi regulasi emosi. Kelekatan yang terjadi pada masa remaja, akan menimbulkan dan membentuk persahabatan, kemudian ditambah dengan kepercayaan terhadap teman, penerimaan dan komunikasi yang intens, sehingga akan memunculkan rasa ketergantungan, rasa aman, dan nyaman. Remaja yang memiliki persahabatan yang erat atau kelekatan dengan teman sebayanya, akan jauh lebih baik dan lebih terbuka dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta emosi yang ia rasakan. Dengan demikian, *peer attachment* yang baik akan mampu membantu remaja dalam melakukan regulasi emosi.

Dampak negatif dari *peer attachment* yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan remaja melakukan hal-hal negatif, salah satunya seperti bolos sekolah dan mencuri. Dikutip dari artikel yang berjudul “jadi perampok, dua pelajar SMK ini cuma incar siswa yang bolos sekolah” dari kompas.com. Mereka sepakat untuk bolos sekolah dan merampok bersama teman-teman mereka serta mengincar korban yang juga bolos sekolah seperti mereka. Artikel ini menunjukkan bahwa ketika satu teman melakukan perilaku negatif, maka ada kemungkinan pula bahwa teman lainnya juga melakukan hal yang sama. Namun dari beberapa dampak negatif tersebut, terdapat lebih banyak dampak positif yang ditimbulkan dari *peer attachment*. Dampak positif tersebut yang ingin ditingkatkan oleh peneliti.

Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang terkait dengan kedua variabel diatas, terutama penelitian yang dilakukan pada remaja awal yang menjadi siswa dan siswi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tepatnya sedang berada di kelas VIII. Penelitian sebelumnya juga hanya dilakukan pada siswa yang berada di sekolah berasrama, dan masih belum ditemukan penelitian yang meneliti hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada remaja yang menjadi siswa di sekolah reguler. Sehingga untuk kebaruan dalam penelitian, maka menurut peneliti, penelitian dengan mengangkat topik hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa kelas

VIII di SMPN 28 Surabaya sangat penting untuk dilakukan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan merupakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pada satu variabel dengan variabel lain, yang berdasarkan koefisien korelasi untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 28 Surabaya, Jalan Menganti Lidah Wetan Surabaya, Kelurahan Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya, Kode Pos 60213. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa dari kelas VIII yang telah memiliki variabel X yakni berjumlah 265 siswa yang tersebar kedalam 8 kelas.

Instrumen penelitian ialah alat untuk mengukur variabel-variabel yang hendak dilakukan penelitian yaitu adalah dengan menggunakan skala *likert*. Skala psikologi atau kuesioner pada penelitian ini menggunakan skala *peer attachment* dan regulasi emosi. Penyusunan kuesioner berdasarkan teori sesuai variabel oleh tokoh yang ada dalam kajian pustaka penelitian. Cara menyebarkan kuesioner dilakukan secara manual dengan cara membagikan angket kepada setiap siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Korelasi *product moment* dipilih sebagai teknik uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program *SPSS 24,0 for windows*. Analisis ini bertujuan untuk mengukur pola keeratan suatu hubungan, yang dinyatakan dengan besaran korelasi ( $r$ ) yang nilainya dalam rentang 0 sampai dengan 1. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis korelasi yaitu korelasi *prosuat moment* dengan bantuan program *SPSS (pearson correlation)* versi 24.0 *for windows*. Hasil korelasi *product moment* adalah sebagai berikut,

		Correlation	
		PEER_ ATTACHMENT	REGULASI_ EMOSI
PEER_ ATTACHMENT	Pearson Correlation	1	.604**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	265	265
REGULASI_ EMOSI	Pearson Correlation	.604**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	265	265

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa besaran nilai korelasi sebesar 0,604. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan keeratan hubungan yang tinggi dengan kisaran (0,60-0,80). Sementara itu nilai signifikansi menunjukkan 0,000 sehingga nilai  $p$  kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), dengan demikian maka  $H_0$  ditolak. Pernyataan tersebut berarti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII di SMPN 28 Surabaya.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. Berdasarkan hasil uji *product moment correlation* dapat dilihat bahwa hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII di SMPN 28 Surabaya memiliki koefisien korelasi sebesar 0,604. Menurut Wibowo (2012), apabila koefisien korelasi berada dalam rentang  $\geq 0,60 - < 0,80$  maka hubungan antara variabel masuk dalam kategori tinggi. Arah hubungan dilihat dari tanda positif atau negatif, pada koefisien korelasi tersebut menunjukkan arah hubungan positif pada kedua variabel, sehingga semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi pula regulasi emosi yang mereka miliki, dan berlaku sebaliknya, semakin rendah *peer attachment* maka semakin rendah pula regulasi emosi.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Miranti (2012), dimana penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara *peer attachment* dengan regulasi emosi. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zimmermann, Maier, Winter, & Grossmann (2001) tentang kelekatan dan regulasi emosi pada remaja dalam mengerjakan suatu permasalahan, yang memberikan hasil bahwa kelekatan dan regulasi emosi saling memberikan kontribusi dalam proses pemecahan masalah pada remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi pada manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosi (Santrock, 2003). Masa remaja itu sendiri dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu masa remaja awal, masa remaja madya, dan masa remaja akhir. Penelitian ini melibatkan remaja yang berada pada rentang usia 13-14 tahun, yang masuk kedalam tahap remaja madya. Pada rentang usia ini seorang remaja sangat membutuhkan teman sebaya mereka. Remaja merasa senang bila ia memiliki banyak teman sebaya yang menyukainya. Mereka menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan pribadi mereka. Sifat dan karakter

yang sama tersebut, akan mempermudah mereka untuk menjalin pertemanan dan persahabatan yang erat, serta dapat meminimalisir konflik yang mungkin terjadi karena adanya beberapa selisih pendapat.

Pada masa remaja, figur *attachment* tidak hanya dikaitkan dengan orang tua saja, namun dilanjutkan dengan teman sebaya, guru, atau *peer* (Barrocas, 2009). Faktanya, remaja lebih sering berada di sekolah bersama teman-teman mereka daripada di rumah. Pernyataan tersebut, diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan di awal penelitian, dimana remaja dengan senang hati akan meluangkan waktu diluar jam pelajaran untuk bertemu atau berkumpul dan menghabiskan waktu bersama dengan teman mereka. Pertemanan dan kelakatan teman sebaya pada tahap ini akan terjalin erat dan kuat, karena teman adalah hal yang penting bagi remaja. Berdasarkan hal tersebut, kelekatan antar teman sebaya akan mulai terbentuk karena intensitas bertemu, dan menjadi kuat seiring dengan lamanya saling mengenal.

Kelekatan yang terjadi pada masa remaja, khususnya pada penelitian ini, mulanya terbentuk dari suatu pertemanan atau persahabatan, kemudian terjadi komunikasi dua arah yang terjalin secara intens, sehingga terbentuk kepercayaan terhadap teman mereka, ditambah dengan tidak adanya keterasingan, yang membuat mereka merasa diterima oleh teman mereka. berdasarkan hal-hal tersebut, akan muncul rasa ketergantungan, rasa aman, dan nyaman yang terjadi diantara mereka. Perasaan-perasaan tersebut mampu mempererat jalinan persahabatan mereka, hingga mereka tidak ingin kehilangan salah satu atau beberapa teman yang sudah sangat dekat.

Selain memiliki *peer attachment*, remaja pada tahap ini memiliki ketegangan emosi yang cukup tinggi sebagai akibat dari perubahan secara fisik dan kelenjar atau hormon. Keadaan yang demikian tersebut, kemudian ditambah dengan tekanan sosial, perubahan minat, peran dan kondisi lingkungan baru membuat ketegangan emosi pada remaja semakin bertambah tinggi (Hurlock, 2010). Salah satu bentuk emosinya adalah emosi negatif dan emosi positif. Kedua emosi ini, secara alamiah akan dikeluarkan oleh individu, tidak terkecuali remaja dalam penelitian ini, dengan berbagai macam cara. Oleh karena itu, cara pengontrolan emosi yang akan dikeluarkan menjadi sangat penting, supaya remaja tidak melakukan tindakan-tindakan negatif untuk mengeluarkan emosi mereka.

Salah satu cara yang dapat digunakan oleh remaja ketika merasakan ketegangan emosi adalah dengan menceritakan pikiran dan perasaan mereka pada orang lain. Remaja akan menceritakannya pada teman terdekat, yang bisa mengerti keadaan dan memahami perasaan mereka. Hal ini juga didapatkan dari hasil wawancara

pada awal penelitian. Beberapa remaja mengungkapkan bahwa prioritas utama mereka untuk menceritakan pikiran dan perasaan mereka adalah sahabat, yaitu teman sebaya. Alasannya, mereka merasa tidak perlu khawatir pada tanggapan sahabat mereka, karena sahabat mereka akan selalu mengerti dan memahami situasi yang terjadi, mendukung hal-hal positif yang dilakukan, serta memberikan saran yang baik bila mereka meminta dan membutuhkannya.

Menurut Armsden & Greenberg (1987), *peer attachment* merupakan hubungan erat yang terbentuk antara individu dengan temannya yang disebabkan oleh adanya jalinan komunikasi yang baik. Jalinan komunikasi dalam penelitian ini merupakan aspek yang mendapatkan nilai paling tinggi, dari semua aspek yang lain. Subjek dalam penelitian ini mengutamakan komunikasi dalam setiap pertemanan mereka, seperti sesi *curhat* yang dilakukan ketika *nongkrong*, mereka akan saling bertukar informasi dan bercerita mengenai pengalaman dan hal-hal sederhana yang mereka lalui pada tiap harinya. Berdasarkan hal tersebut, didapatkan fakta bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dari terbentuknya *peer attachment*.

Komunikasi itu sendiri berfungsi sebagai salah satu sarana untuk saling mengerti dan memahami antara satu dan lainnya, sehingga didapatkan hubungan yang semakin erat. Selain itu, komunikasi juga berfungsi sebagai salah satu cara remaja untuk mengungkapkan dan mengeluarkan pikiran, perasaan, dan emosi yang mereka rasakan, khususnya kepada teman mereka. Hal tersebut diperjelas oleh penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2012) yang mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki *peer attachment* yang baik, akan mampu mengkomunikasikan secara terbuka mengenai emosi-emosi yang mereka rasakan.

Remaja yang mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka secara terbuka, akan merasakan hal-hal yang positif, contohnya merasa nyaman dan lega. Remaja dalam penelitian ini pun demikian. Setelah menceritakan pikiran dan perasaan mereka pada teman, mereka merasa nyaman, lega dan mendapatkan saran yang baik. Beberapa remaja lain mengungkapkan bahwa mereka biasanya meredakan rasa amarah mereka dengan menceritakannya pada sahabat terdekat yang bisa mereka percaya. Sedangkan remaja yang lain menceritakan bahwa mereka tidak merasa malu untuk menangis di depan sahabat mereka, karena setelah menangis, mereka dapat mengurangi perasaan sedih yang mereka rasakan, dan membuat mereka lega. Hal ini juga didapatkan peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan di awal penelitian.

Remaja yang memiliki kelekatan dengan teman sebayanya, akan jauh lebih baik dan lebih terbuka dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta emosi yang ia

rasakan, sehingga mereka merasa lebih lega, nyaman, dan bahkan dapat mengurangi emosi negatif yang dirasakan. Berdasarkan paparan di atas, diperoleh fakta bahwa *peer attachment* yang baik akan mampu membantu remaja dalam melakukan regulasi emosi.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas VIII SMPN 28 Surabaya, didapatkan hasil bahwa *peer attachment* memiliki korelasi dengan regulasi emosi. Korelasi yang didapatkan bersifat signifikan dan positif, dengan koefisien korelasi sebesar 0,604. Signifikan yang berarti variabel *peer attachment* memiliki pengaruh yang meyakinkan terhadap variabel regulasi emosi. Positif menunjukkan bahwa variabel *peer attachment* dan regulasi emosi memiliki arah hubungan yang searah, yaitu semakin meningkat *peer attachment* remaja, maka semakin meningkat pula regulasi emosi yang dimiliki, berlaku sebaliknya, semakin rendah *peer attachment* remaja, maka semakin rendah pula regulasi emosi yang dimiliki.

### Saran

#### 1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan, bagi pihak-pihak yang membaca hasil dari penelitian ini. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan dengan kedua variabel di atas.

#### 2) Bagi Pihak Sekolah

Pertemanan dan persahabatan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan emosi remaja. Pembentukan *peer attachment* menjadi upaya yang perlu dilakukan untuk membantu remaja dalam mengelola emosi mereka. Pembentukan tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan yang melibatkan beberapa remaja dan teman-teman terdekat mereka, kemudian pemberian sosialisasi terarah yang dapat mencegah timbulnya dampak negatif dari adanya *peer attachment* itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S. (1989). Attachments beyond infancy. *American Psychologist*, 44, 709-716. (Online).

- <https://pdfs.semanticscholar.org/5431/41e657bda74736ff87ac10d70643cd639892.pdf>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armsden, G., & Greenberg, M.T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. (Online). <https://link.springer.com/article/10.1007%2FBF02202939?LI=true>
- Armsden, G., & Greenberg, M.T. (2009). Inventory of parent and peer attachment (IPPA). (online). [https://www.researchgate.net/profile/Mark\\_Greenberg2/publication/258923895\\_The\\_Inventory\\_of\\_Parent\\_and\\_Peer\\_Attachment\\_Individual\\_Differences\\_and\\_Their\\_Relationship\\_to\\_Psychological\\_Well-Being\\_in\\_Adolescence/links/09e41509c03bd4c704000000.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Mark_Greenberg2/publication/258923895_The_Inventory_of_Parent_and_Peer_Attachment_Individual_Differences_and_Their_Relationship_to_Psychological_Well-Being_in_Adolescence/links/09e41509c03bd4c704000000.pdf)
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barrocas, A.L. (2009). Adolescent attachment to parents and peers. (Online). Tersedia: <http://ejournal.narotama.ac.id/files/barrocas%20the%20sisfinal.pdf>
- Bowlby, J. (1982) *Attachment and loss*: 1, attachment (2nd ed). New York: Basic. Diakses dari [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Vc ryqelKfncC&oi=fnd&pg=PA29&ots=5wpPBGB0 w&sig=Bgr29VgZcO0XB67jn5ra7wXwJ9Y&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Vc ryqelKfncC&oi=fnd&pg=PA29&ots=5wpPBGB0 w&sig=Bgr29VgZcO0XB67jn5ra7wXwJ9Y&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. (2000). Dispositional emotionality and regulation : Their role in predicting quality of social functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78 (1), 136-157. (Online). <http://europemc.org/abstract/med/10653511>
- Gross, J. J. (1998). Antecedent and response focused emotion regulation : Divergent consequences for experiences, expression, and psychology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 7 (1), 224-237. (Online). <http://europemc.org/abstract/med/9457784>
- Gross, J. J. & Thompson, R.A. (2007). *Emotion regulation: Conceptual foundations*. In Gross, J.J. (Eds). Handbook of emotion regulation. New York: Guilford Press.
- Hurllock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Kullik, A., & Petermann, F. (2012). Attachment to parents and peers as a risk faktor for adolescent depressive disorders: The mediating role of emotion regulation. *Jurnal of Child Psychiatry Human Development*, 44, 537-548. (Online). <https://link.springer.com/article/10.1007/s10578-012-0347-5>
- Miranti, R. (2012). Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi remaja yang menjadi siswa di bording school SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (03). (Online). [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110911006\\_ringkasan.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110911006_ringkasan.pdf)
- Nisfiannoor, M., & Kartika, Y. (2004) Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi 2* (2), (Online). <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=12881815189737567425&btnI=1&hl=id>
- Neufeld, J. (2007). *Adolescent romantic attachment style, conflict goals, and strategies: A mediational Analysis*. (Online). [https://etd.ohiolink.edu/pg\\_10?0::NO:10:P10\\_ACCESSION\\_NUM:bgsu1171571433](https://etd.ohiolink.edu/pg_10?0::NO:10:P10_ACCESSION_NUM:bgsu1171571433)
- Richards, J.M. & Gross, J.J. (2000). Emotion regulation and memory: The cognitive costs of keeping one's cool. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79 (3). (Online). <https://pdfs.semanticscholar.org/9a2e/9a3a0a59463c9dff6ad26710632b1105ace3.pdf>
- Santrock, J. W. (2003). *Life span development: Perkembangan masa hidup* (edisi kelima). Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Silalahi, U. (2015). *Metode penelitian sosial kuantitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sugiyono. (2014) *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tejada, J.J., & Punzalan, B. R. J. (2012). On the misuse of Slovin's formula. *The Philippine Statistician*, 61 (1) 129-136. (online). <http://www.psai.ph/sites/default/files/On%20the%20Misuse%20of%20Slovin's%20Formula.pdf>

Thompson, R.A. (1994). Emotion regulation: A theme in search of definition. *monographs of the society for research in child development*, 59. (Online). <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x/full>

Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi edisi kesembilan* Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga

Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang : UMM Press.

Zimmermann, P., Maier, M.A., Winter, M., & Grossmann, K.E.. (2001). Attachment and adolescents' emotion regulation during a joint problem-solving task with a friend. *International Journal of Behavioral Development*, 25 (4). (Online). <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1080/01650250143000157>. Germany: University of Erlangen-Nürnberg, Erlangen

